

BAB II

AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

A. Aktivitas Belajar Siswa dan Macam-macam Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktivitas Belajar Siswa

Dalam proses pendidikan terjadi kegiatan dimana guru mengajar dan siswa belajar. Berkaitan dengan aktivitas belajar siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang memiliki pengetahuan yang luas, sikap dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dimasa yang akan datang. Kegiatan atau aktivitas siswa yang dilakukan dalam, proses pembelajaran yang demikian akan mewujudkan pembelajaran aktif. Dalam proses pendidikan terjadi kegiatan dimana guru mengajar dan siswa belajar. Berkaitan dengan aktivitas belajar siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang memiliki pengetahuan yang luas, sikap dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dimasa yang akan datang. Sesuai dengan pendapat Yamin Martines (2007 : 75) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dalam kelas merupakan aktivitas yang mengtransformasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dengan aktivitas tersebut dapat memberikan kontribusi bagi siswa dalam mengembangkan dan melakukan perbuatan fisik maupun psikis. Sedangkan menurut pendapat Dimiyati, Mudjiono (2013 : 236) bahwa aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai proses, yaitu proses belajar sesuatu. Berdasarkan

pendapat diatas, aktivitas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan mengembangkan dan melatih pikiran serta dan memperteguh sikap melalui pengalaman, yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Sejalan dengan pendapat Ibrahim dan Nana Syaodih (2010 : 27) mengatakan bahwa aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangan, serta bermanfaat bagi masa depannya. Aktivitas yang dimaksud disini penekanaannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tercipta situasi belajar aktif. Menurut pendapat Suhana Cucu (2014 : 21) mengatakan bahwa proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofis peserta didik baik jasmani maupun rohani, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Djamarah (2008:38) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Segenap tingkah laku manusia mempunyai latar belakang psikologis, karena itu secara umum aktivitas manusia itu dapat dicari hukum psikologis yang mendasarinya. Hal tersebut diungkapkan oleh Gulo W. (2002: 124) yang

menyatakan bahwa “Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan manusia yang mempunyai latar belakang psikologi”.

Wawan Junaidi (2011: 26) aktivitas adalah “kegiatan kesibukan”. Sedangkan Nasution (2003: 86) memaknai aktivitas sebagai suatu proses kegiatan belajar. Selain itu Winda Admela (Daryanto, 2009: 68) mengatakan bahwa dalam pandangan islam, aktivitas diartikan sebagai “Suatu kegiatan positif yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan dilakukan sesuai dengan fungsi dan tujuan serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas untuk melakukannya serta mencari keridohan Allah SWT semata”. Sardiman (2011: 22) belajar adalah merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa baik fisik maupun mental atau non fisik dalam proses pembelajaran atau suatu bentuk interaksi guru dan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut kognitif, afektik dan psikomotorik dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar.

2. Macam-macam aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran

Aktivitas belajar siswa merupakan segala kegiatan siswa yang diperlihatkan dengan penuh semangat dan didorong oleh keinginan untuk belajar yang timbul dari diri siswa. Aktivitas belajar yang dimaksud yaitu memperhatikan guru yang sedang mengajar, mendengarkan penjelasan guru, mengikuti perintah atau instruksi guru dan terlibat aktif sepenuhnya dalam proses

pembelajaran. Untuk mengembangkan potensi diri maka berbagai macam-macam aktivitas yang perlu dipahami demi tercapainya tujuan kegiatan belajar.

Adapun aktivitas belajar tersebut ialah menurut Paul D. Dierich (Sardiman 2014 : 101) yaitu :

- a. Kegiatan visual (*Visual activities*) yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam melihat, mengamati, dan memperhatikan. Contoh dari *visual activities siswa* dalam pembelajaran adalah membaca dan memperhatikan gambar.
- b. Kegiatan Lisan (*Oral activities*) yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengucapkan, melafazkan, dan berpikir. Contoh dari *oral activities* yaitu bertanya, member saran dan mengeluarkan pendapat.
- c. Kegiatan mendengarkan (*Listening activities*) yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa siswa dalam berkonsentrasi menyimak pelajaran. Contoh dari *listening activities* adalah mendengarkan dan percakapan.
- d. Kegiatan menulis (*Writing activities*) yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menulis atau menyalin pelajaran. Contoh dari *writing activities* yaitu menulis laporan dan menyalin materi pelajaran.

Dari pendapat diatas maka dapat dijabarkan maksud dari aktivitas secara rinci yang sesuai dengan kegiatan-kegiatan siswa dan dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sesuai dengan keinginan atau pilihan peneliti :

a. Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*) dalam belajar

Proses belajar mengajar yang dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas membutuhkan aktivitas belajar siswa. Ini memberikan gambaran bahwa keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar akan bermakna bagi siswa itu sendiri pada saat proses belajar mengajar. Salah satunya kegiatan siswa dalam belajar dengan menggunakan kemampuan mengamati apa yang disampaikan oleh guru . Sesuai dengan pendapat Dave Meier (Yamin

Martinis 2007 : 109-110) mengatakan bahwa belajar visual berarti belajar melalui pandangan mata, ketajaman visual lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri seseorang. Alasannya adalah bahwa didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain.

1. Membaca

Suatu pekerjaan yang ringan yang berat untuk dilakukan adalah membaca bacaan ilmiah, sedikit sekali orang-orang yang memiliki hobi membaca. Menurut pendapat Yamin Martines (2007 : 106) bahwa membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa. Kemudian pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam berpikir, menganalisis, bertindak, dan dalam mengambil keputusan.

2. Memperhatikan atau melihat gambar-gambar

Untuk dapat menerima suatu pelajaran dengan baik melalui gambar-gambar maka diperlukan penglihatan yang jelas dan baik pula. Menurut Yamin Martines (2007 : 168) mengatakan gambar merupakan lambang yang melebihi kemampuan kias, isyarat, dan warna dalam menerjemahkan pikiran seseorang. Dengan melihat seseorang akan merasa nyaman melakukan aktivitas dan menentukan benda apa yang dilihatnya dan dimaksudkan oleh guru. Jika guru memerintahkan atau

menginstruksikan siswa untuk memandangi gambar presiden Soekarno maka siswa bisa melihat gambar dengan jelas bahwa itu adalah gambar yang sesuai dengan maksud dari guru tersebut.

b. Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*) dalam belajar

Melalui aktivitas dalam belajar, siswa dapat memahami apa yang diberikan oleh guru pada saat penyampaian pelajaran. Salah satunya sikap kritis terhadap pelajaran yang disampaikan misalnya siswa bertanya jawab dalam diskusi baik kepada guru maupun sesama siswa, bertanya kepada guru ataupun menjawab pertanyaan guru, memberikan saran, dan mengemukakan pendapat. Sesuai dengan pendapat Yamin Martines (2007 : 162) mengatakan guru menyampaikan pesan (*Message*), siswa bertanya dan demikian sebaliknya. Pelajaran itu bisa diterima bila masuk akal. Akan tetapi siswa juga harus mampu mengutarakan pendapat atau bertanya bila dirasakan tak masuk akal.

Selain itu, aktivitas lisan yang dilakukan siswa dapat memberikan jalan keluar manakala ia mengalami hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Kemudian pendapat Yamin Martines (2007 : 203) mengatakan dengan mengurangi uraian verbal (lisan) guru dapat memberikan perhatian lebih banyak kepada aspek-aspek lain dalam pembelajaran. Aktivitas siswa dapat terjadi melalui kegiatan lisan. Sejalan dengan pendapat Paul D. Diedrich (Yamin Martines, 2007 : 85) yaitu aktivitas lisan seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, diskusi dan lain-lain. Dari pendapat diatas

dapat menggiatkan belajar siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan. Aktivitas lisan yang dilakukan siswa dalam proses belajar mengajar yaitu :

1. Mengajukan pertanyaan

Mengajukan pertanyaan merupakan aktivitas lisan yang dilakukan siswa sebagai bentuk sikap kritis terhadap pelajaran. Bertanya juga dapat menjadi tolak ukur sejauh mana siswa memahami pelajaran tersebut.

2. Memberikan saran

Memberikan saran ialah kegiatan yang sangat jarang dilakukan seseorang siswa. Memberikan saran itu merupakan suatu perbaikan pendapat seseorang terhadap kesalahan pendapat orang lain.

3. Menegemukakan pendapat

Mengemukakan pendapat berarti seseorang itu memiliki perbedaan pendapat dengan orang lain makanya orang tersebut mengemukakan pendapatnya agar bisa diterima oleh orang lain.

4. Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan belajar yang dilakukan siswa untuk membahas materi pelajaran ataupun untuk menyelesaikan sesuatu permasalahan dalam pelajaran tersebut.

c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*) dalam belajar

Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh siswa sendiri. Siswa sebagai subjek belajar harus mempunyai komitmen tentang keberhasilan, seperti berusaha untuk belajar dengan maksimal sehingga memperoleh hasil

belajar yang memuaskan. Untuk menunjang keberhasilan belajar berbagai cara yang dilakukan siswa, seperti melihat atau mengamati, mendengar dan merasakan. Menurut Yamin Martines (2007:182) mendengar dan menyimak materi yang disampaikan guru didepan kelas, merupakan upaya seseorang untuk menyimpan informasi diterima melalui proses indrawi dan kemudian dikirim kedalam memori yang pada suatu saat informasi itu dapat dipanggil atau digunakan lagi.

Melalui aktivitas mendengarkan, siswa dapat mengetahui dan memahami materi pelajaran yang disampaikan, sehingga proses belajar yang dilakukan siswa dapat bermanfaat dalam rangka mengembangkan potensi diri. Jadi aktivitas mendengarkan yang dilakukan siswa dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan adanya percakapan baik percakapan dengan guru maupun sesama siswa dalam kegiatan belajar.

1. Mendengarkan penyajian bahan (*materi*)

Mendengarkan sangat penting dilakukan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. Sebab dengan mendengarkan siswa dapat memahami apa isi materi tersebut.

2. Melakukan percakapan

Melakukan percakapan terjadi dikarenakan adanya siswa mendengarkan pemaparan dari guru sehingga timbul respon terhadap materi tersebut. Respon-respon tersebut dilakukan baik dengan guru maupun sesama siswa sehingga dalam proses pembelajaran tidak menimbulkan kebingungan dan pemahaman siswa yang lebih jelas.

d. Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*) dalam belajar

Untuk mencapai hasil yang diharapkan setiap siswa harus lebih giat belajar karena siswa sebagai subjek belajar. Belajar merupakan tugas yang harus dilakukan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuan. Aktivitas menulis perlu dilakukan oleh siswa, mengingat kegiatan tersebut menentukan keberhasilan siswa untuk menguasai bahan atau materi yang disampaikan oleh guru sesuai dengan pendapat Yamin Martines, (2007 : 153) menyebutkan dengan membuat catatan memudahkan seseorang memahami dan mengingatnya. Setiap kegiatan belajar mengajar sudah pasti diiringi oleh kegiatan menulis karena berhubungan dengan kegiatan mencatat, meringkas, membuat laporan tugas.

Kemudian seorang penulis yang bernama Yamin Martines, (2007 : 153) mengatakan membuat catatan dan ringkasan memiliki beberapa manfaat bagi siswa, disamping melengkapi materi juga membantu daya inggat seseorang terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru/dosen didepan kelas. Selanjutnya Paul D. Diedrich (Hamlik Oemar, 2014 : 90) mengatakan aktivitas menulis, seperti menulis cerita, karangan, laporan, menyalin materi dan sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan menulis. Dalam konteks ini siswa diharapkan mampu untuk menuangkan ide-ide atau gagasan dalam membuat suatu tulisan atau pun materi-materi yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan kegiatan menulis siswa akan lebih mudah untuk mengingatkan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru dan siswa mudah untuk meriview apa-apa

materi yang telah disampaikan dengan melihat hasil tulisanya atau salinannya.

Berdasarkan pendapat diatas tersebut bahwa siswa atau peserta didik dalam belajar memerlukan aktivitas menulis yaitu :

1. Menulis materi, cerita dan karangan

Dengan menulis materi, cerita dan karangan dapat melatih siswa untuk menuangkan isi pikiran, gagasan, maupun keraktivitas kedalam bentuk tulisan.

2. Membuat laporan

Membuat laporan merupakan kegiatan memindahkan materi dalam bentuk tulisan kedalam buku sebagai kegiatan menyusun semua hasil kegiatan yang dilakukan dalam periode/waktu tertentu. Dengan membuat laporan orang bisa memberikan suatu tanggungjawabnya melalui catatan khusus sebagai tugasnya yang kemudian dapat disampaikannya kepada guru yang memerintahkannya atau menginstruksinya.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti yang diuraikan diatas, menunjukan bahwa aktivitas belajara siswa disekolah cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas belajar siswa yang cukup kompleks tersebut dapat dibagi menjadi empat aktivitas dasar, yaitu Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*), Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*), Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*), dan Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*). Keempat aktivitas dapat terlaksana apabila guru melaksanakan proses

pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar mengajar tertentu yang dapat memunculkan aktivitas belajar siswa. Sardiman (2011: 22) belajar adalah merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dapat dijelaskan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Wawan Junaidi (2011: 26) aktivitas adalah “kegiatan kesibukan”. Sedangkan Nasution (2003: 86) memaknai aktivitas sebagai suatu proses kegiatan belajar.

Selain itu Winda Admela (Daryanto, 2009: 68) mengatakan bahwa dalam pandangan islam, aktivitas diartikan sebagai “Suatu kegiatan positif yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan dilakukan sesuai dengan fungsi dan tujuan serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas untuk melakukannya serta mencari keridohan Allah SWT semata”. Selain itu pula, Sagala (2011: 124) menyatakan bahwa ada beberapa “aktivitas yang berhubungan erat dengan psikologi pendidikan yaitu pengamatan indera, tanggapan, fantasi, ingatan, pikiran dan berpikir, perhatian, perasaan dan kemauan”. Kesemua itu dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pengamatan indera

Setiap manusia sehat mentalnya dapat mengenal lingkungan fisik yang nyata, baik didalam dirinya sendiri, maupun diluar dirinya dengan menggunakan organ inderanya. Belajar sudah kodrat tentunya menggunakan organ indra tanpa indra maka untuk belajar tidak akan berjalan dengan baik.

b. Tanggapan

Tanggapan diperoleh dari penginderaan dan pengamatan. Johann Frederick Herbart (Sardiman, 2011: 99), mengemukakan bahwa tanggapan ialah merupakan unsur dasar dari jiwa manusia.

c. Fantasi

Fantasi dapat didefinisikan sebagai aktivitas imajinasi untuk membentuk tanggapan baru dengan tanggapan lama yang telah ada, dan tanggapan yang baru itu tidak harus sama atau sesuai dengan benda yang lain.

d. Ingatan

Mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.

e. Pikiran dan Berpikir

Pikiran dapat diartikan sebagai kondisi letak hubungan antar bagian pengetahuan yang telah ada didalam diri yang terkontrol oleh akal. Akal adalah sebagai kekuatan yang mengendalikan pikiran. Sedangkan berpikir berarti meletakkan antar bagian pengetahuan yang diperoleh manusia.

f. Perhatian

Perhatian dapat diartikan dua macam yaitu perhatian adalah pemusatan tenaga atau kegiatan jiwa tertuju kepada suatu objek dan perhatian juga bias diartikan pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.

g. Perasaan

Perasaan adalah pengalaman yang bersifat efektif, yang dihayati sebagai suka (*pleasantness*) atau ketidaksukaan (*unpleasantness*) yang timbul karena adanya perangsang tertentu.

h. Kemauan

Kemauan bukanlah aktivitas maupun usaha kejiwaan, melainkan kekuatan atau kehendak untuk memilih dan merealisasi suatu tujuan yang merupakan pilihan diantara berbagai tujuan yang bertentangan.

B. Pentingnya Aktivitas visual (*Visual activities*), lisan (*Oral activities*), mendengarkan (*Listening activities*), dan menulis (*Writing activities*) Belajar Bagi Siswa

Kebutuhan siswa untuk memahami pelajaran yang diberikan guru memerlukan peran serta secara aktif dari pihak siswa itu sendiri seperti yang yang diungkapkan Sardiman (2014 : 99) pernyataan Sardiman ini menerangkan bahwa siswa dituntut untuk melakukan kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*), Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*), Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*), dan Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*). Sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan baik sesuai dengan harapan. Siswa adalah subjek yang utama dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan pendapat Uzer Usman (2001 : 21) mengatakan bahwa aktivitas murid sangat aktif, sebab murid sebagai subjek didik yang merencanakan dan ia sendiri melaksanakan belajar. kegiatan belajar mengajar perlu dihadapi dengan perasaan penuh semangat, humor dan penuh kegembiraan. Sebab kondisi seperti ini meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam rangka mewujudkan hasil belajar yang diharapkan.

Menurut Gegne dan Bringgs (Yamin Martines, 2007 : 83-84) menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas

meliputi Sembilan aspek untuk menumbuhkan aktivitas dan partisipasi siswa.

masing-masing diantaranya adalah :

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (*kemampuan dasar*) kepada siswa.
- c. Mengingat kompetensi prasyarat.
- d. Memberikan stimulus (*masalah, topik dan konsep*) yang akan dipelajari.
- e. Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberikan umpan balik (*feedback*).
- h. Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajarn.

C. Aktivitas visual (*Visual activities*), lisan (*Oral activities*), mendengarkan (*Listening activities*), dan menulis (*Writing activities*) Dalam Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam tinjauan mengenai aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan maka akan dijelaskan beberapa pengertian belajar, pembelajaran dan pendidikan kewarganegaraan. Untuk itu penjelasan mengenai pengertian belajar, pembelajaran dan pendidikan kewarganegaraan diuraikan sebagai berikut :

1. Pengertian Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses mental karena orang yang belajar perlu berpikir, menganalisis, mengingat, dan mengambil keputusan dari apa yang dipelajari. Sehubungan dengan itu terdapat bermacam-macam pendapat tentang belajar. Diantaranya menurut aliran fungsionalisme yang dikutip Zuldafrial (2016 : 7) mengatakan bahwa “belajar merupakan usaha untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi atau situasi yang terdapat di

lingkungan sekitar”. Dalam pengertian menyesuaikan diri itu, termasuk mendapatkan kecekatan-kecekatan dan sikap yang baru. Selain itu juga menurut ahli psikologi pikir dan psikologi Gestalt yang dikutip Zuldafrial (2016 : 7) mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses yang aktif”. Dari pandangan tersebut yang dimaksud aktif disini bukan hanya aktivitas tampak, seperti gerakan-gerakan anggota badan, tetapi juga aktivitas-aktivitas mental, seperti persepsi berpikir, mengingat, tanggapan atau merespon, ide-ide atau gagasan dan sebagainya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pandangan atau pendapat diatas maka bisa dikatakan belajar sangat erat hubungannya dengan aktivitas belajar seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa atau peserta didik yaitu berupa kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*), seperti membaca dan memperhatikan objek atau gambar, kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*), seperti bertanya, memberikan saran, dan mengemukakan pendapat, kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*), seperti mendengarkan penjelasan guru/narasumber, percakapan dan kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*), seperti menyalin/menulis bahan/materi serta menulis laporan hasil belajar.

Belajar sudah tentu pastinya melibatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, seperti yang dikatakan Bloom, (Sardiman 2014 : 23). Ketiga kemampuan ini menurut Bloom, (Sardiman 2014 : 23) menjadi mitra yang dominan dalam belajar dan mempunyai tingkatan atau level kemampaun, kognitif (*pengetahuan, inggatan, berpikir, analisis, pemahaman, menjelaskan, meringkas, menguraikan, menentukan hubungan,*

mengorganisasi, merencanakan, membentuk, menilai dan menerapkan), afektif (sikap menerima, memberikan respons, nilai, oragnisasi, karakteristik, mengambil keputusan), dan psikomotorik (skill, keterampilan dll).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikemukakan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan-kegiatan yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang yang dikaji secara terus menerus atau berkelanjutan sehingga mencapai hasil yang maksimal dengan kata lain sesuatu yang tidak tau apabila dipelajari secara terus menerus dan berkelanjutan maka akan menjadi tau.

2. Pengertian pembelajaran

Adanya perubahan paradigma pendidikan saat ini menuntut dilakukannya perubahan proses pembelajaran didalam kelas. Peran guru saat ini diarahkan untuk menjadi fasilitator yang dapat membantu siswa dalam belajar, bukan sekedar menyampaikan materi saja. Guru harus mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Menurut Rusman (2011: 323) pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu mengaktualisasikan kemampuannya didalam dan diluar kelas.

Dimyanti dan Mudjiono (2009) menjabarkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar siswa secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran menurut Surya, (Miftahul Huda, 2012: 120) pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk

memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Sukardi, (2010: 67) dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal senada juga disampaikan oleh Hamalik (2011: 171), yang mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran, mereka belajar sambil berkerja. Dengan berkerja tersebut, siswa mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan aspek tingkah laku lainnya.

Dari pemaparan-pemaparan diatas sangatlah nampak bahwa siswa dituntut untuk beraktivitas dalam belajar seperti yang penulis inginkan yaitu kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*), seperti membaca dan memperhatikan objek atau gambar, kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*), seperti bertanya, memberikan saran, dan mengemukakan pendapat, kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*), seperti mendengarkan penjelasan guru/narasumber, percakapan dan kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*), seperti menyalin/menulis bahan/materi serta menulis laporan hasil belajar.

Dari pengertian pembelajaran diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pembelajaran, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi

proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik.

3. Pengertian Pendidikan kewarganegaraan

Salah satu penyempurnaannya yakni dengan membangun nasionalismenya. Setiap Negara senantiasa berupaya untuk membangun nasionalisme rakyatnya. Salah satu upaya untuk membangun nasionalisme rakyat yakni melalui pendidikan, dalam hal ini memprogramkan Pendidikan Kewarganegaraan. Hakikat pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu Negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya, selaku warga masyarakat yang berbangsa dan bernegara secara berguna (berkaitan dengan kemampuan spiritual) dan bermakna (berkaitan dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik) serta mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, Negara, dan hubungan internasionalnya. Pendidikan tinggi tidak dapat mengabaikan realita kehidupan yang menggelobalkan yang digambarkan sebagai perubahan kehidupan yang penuh dengan paradoksal dan ketakterdugaan, sehingga diperlukan pendidikan kewarganegaraan agar memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela Negara dan memiliki pola pikir, pola sikap, dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila demi tetap dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Banyak istilah yang beredar ditingkat global atas penyebutan untuk Pendidikan Kewarganegaraan, diamerika serikat disebut *Civics Education*, di inggris dikenal dengan dengan sebutan *citizenship education*, menurut Hendry

Randall Waite dalam majalah (*the Citizen dan civics* tahun 1886) merumuskan *civics* adalah “*The science of citizenship, the relation of man, the individual, to man organized collections, the individual in his relation to the state*”. (dapat diterjemahkan *Civics* sebagai ilmu kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan manusia dalam perkumpulan yang terorganisasi). Selanjutnya menurut Mansoer (Muhammad Erwin, 2010: 2), mengatakan bahwa pada hakekatnya Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara *Civics education, democracy education,*

Serta *citizenship* yang berlandaskan pada filsafat Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela Negara.

Selain itu Hamid Darmadi (2009: 1) mengemukakan bahwa :

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari hakikat warganegara suatu Negara, baik dalam konsep hubungan warga Negara dengan Negara, hak dan kewajiban warga negara, serta konsep system pemerintahan suatu Negara yang dijalankan oleh warga Negara. Sedangkan warga Negara dapat diartikan sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah Negara dan Negara adalah organisasi yang ada dan terpelihara dari interaksi warga Negara dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, dimana pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa ada bantuan dari orang lain.

Berdasarkan pengertian pendidikan kewarganegaraan Indonesia yang berbasis Pancasila tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan kewarganegaraan di Indonesia merupakan pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Demokrasi, HAM, dan cita-cita untuk mewujudkan

masyarakat madani Indonesia dengan menggunakan filsafat pancasila sebagai pisau analisisnya.

a. Landasan Pendidikan Kewarganegaraan

1. Landasan Filosofis

Pada hakikatnya manusia adalah warga Negara senantiasa diukur dari kemanfaatannya, yakni dari apa yang bias ia miliki kepada bangsa dan negaranya. Memang, peradaban bangsa dan Negara memerlukan ilmu dan teknologi, namun itu tidak cukup. Negara juga memerlukan integritas dan nasionalisme, agar Negara tidak terjual seperti pindahnya pasir kepulauan Riau ke Singapura.

Mengalirkan integritas dan nasionalisme itu diperluaka nilai dan etika kebangsaan sebagaimana yang telah dirumuskan didalam ranah pendidikan kewarganegaraan ini sebagai cabang ilmu yang mengajarkan tentang kebangsaan dan kewarganegaraan yang berhubungan dengan Negara, demokrasi, masyarakat madani, yang dalam impelementasinya dilakukan dengan menggunakan prinsip demokrasi muhanis. Indonesia sebagai suatu bangsa yang memiliki persatuan untuk kesatuannya, dengan meniadakan perbedaan suku, agama, ras, antar golongan (sara), semuanya melebur dalam berbagai aspek. Pancasila adalah ideologinya yakni sebagai manusia yang berketahuan, manusia yang berkemanusiaan, manusia yang mempersatukan manusia akan cita cita kemanusiaannya, manusia yang bercakap dengan manusia lainnya, yang adalah cerminan dirinya, dan manusia yang berkeadilan akan sesamanya, dan manusia

dengan adil sebagai dasar cita akan keadilan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara..

2. Landasan Sosiologis

Sebagai landasan sosiologis diperlukannya Pendidikan Kewarganegaraan dilatarbelakangi oleh karena memperhatikan situasi cara hidup sehari-hari orang Indonesia saat ini yang telah begitu pudar identitas aslinya, tergerus oleh paham globalisasi dengan instrumennya yang berupa kapitalisme. Bangsa Indonesia yang dulunya dikenal sebagai bangsa yang religius, toleransi, ramah, gotong royong, nasionalis, dan memiliki solidaritas sosial, saat ini lebih dekat kepada bentuk kekerasan dan individualistic.

Begitupun dikalangan anak mudanya yang sudah banyak tingkah lakunya tak kenal sopan santun, yang dekat dengan hura-hura, kekerasan, pergaulan bebas, ataupun penggunaan narkoba. Karena kebebasan dan keterbukaan telah membuat mereka lupa akan tanggungjawab mereka sebagai anak bangsa dan Negara. Kondisi ini jelaskan akan membuat mereka jauh dengan nasionalisme, terlebih jika hendak mengangkat derajat bangsa di mata dunia dan menjadi figur yang dijadikan teladan.

3. Landasan Yuridis

Landasan konstitusional bagi keberadaan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia senantiasa berpijak pada UUD 1945, mulai dari pembukaan sebagaimana telah diamanatkan oleh alinea kedua dan keempat yang memuat tentang aspirasi, tujuan, dan cita-cita bangsa Indonesia. Lalu kalau menatap kebatang tubuh UUD 1945 maka disana

kita akan menemui Pasal 27 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Segala warga Negara bersamaan kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan serta wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada pengecualiannya” pada Pasal 30 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap warganegara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha bela Negara” serta Pasal 30 ayat 1 yang merumuskan bahwa “Setiap warganegara berhak mendapatkan pengajaran”.

Kemudian yang menjadi landasan hukum bagi keberadaan Pendidikan Kewarganegaraan pada setiap konstitusi Indonesia UUD 1945b tersebut diteruskan ke peraturan yang lebih konkrit, dalam hal ini terkandung pada UU nomor 20 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan RI (UU No.1 Tahun 1988) tepatnya berada pada pasal 18 yang mengamanatkan bahwa “Hak dan Kewajiban warga Negara yang diwujudkan dengan keikutsertaan dalam upaya bela Negara diselenggarakan melalui pendidikan pendahuluan bela Negara sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam system pendidikan nasional”. Selain itu yang berperan sebagai landasan hukum dalam bentuk UU tentang pendidikan nasional dan berdasarkan keputusan menteri pendidikan nasional Nomor 232/U/2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar Mahasiswa dan Nomor 45/U/2000 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi telah ditetapkan bahwa Pendidikan Agama, Pendidikan Bahasa, dan Pkn merupakan

kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian, yang wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi atau kelompok program studi.

b. Tujuan Pendidikan kewarganegaraan

Adanya pendidikan kewarganegaraan bagi bangsa Indonesia akan senantiasa diupayakan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana yang diamanatkan pembukaan UUD 1945, yakni sebagai manusia Indonesia yang religius, berkemanusiaan dan berkeadaban, yang memiliki nasionalisme, yang cerdas, yang berkerakyatan, dan yang adil terhadap lingkungan sosialnya.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan (Pasal 2 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kereaktif, mandiri, dan menjadi warag Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Untuk melaksanakan ketentuan mengenai kurikulum sebagaimana diatur dalam UU No. 20/2003, pemerintah menerbitkan peraturan pemerintah (PP) tentang standar nasional pendidikan ketentuan mengenai kurikulum yang diatur dalam PP No. 19/2009 Wanda Rizky Febrianto (2011: 1) diantaranya adalah tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum. Dalam Pasal 6 di tegaskan bahwa kurikulum untuk pendidikan umum, kejuruaan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas :

- a. Kelompok mata pelajaran Agama dan ahlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi

- d. Kelompok mata pelajaran estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian di SD/MI/SLB/PaketA,SMP/MTs/SMPLB/PaketA,SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK. Atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan Agama, ahlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani. Hal ini diatur dalam PP No.19/2005 adalah berkenan dengan kedalaman muatan kurikulum. Dalam Pasal 8 PP No.19/2005 ditegaskan kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi pada setiap tingkat dan atau semester sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Kompetensi sebagaimana dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar. Ketentuan mengenai kedalaman muatan kurikulum dikembangkan oleh badan standar nasional pendidikan (BSNP) dan ditetapkan dengan peraturan menteri. Dalam hal ini terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Berikut disajikan standar isi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, yang meliputi standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam standar isi BSNP, Wanda Rizky Febrianto (2011: 1) dijelaskan juga mengenai ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan, yakni meliputi aspek aspek sebagai berikut :

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi : Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebangsaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia,

- partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi : tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib disekola, norma yang berlaku didalam Masyarakat, Peraturan Peraturan Daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegar, sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan Peradilan Internasional.
 - c. Hak Asasi Manusia, meliputi : Hak dan Kewajiban anak, Hak dan Kewajiban anggota Masyarakat, Instrumen Nasional dan Internasional HAM, penghormatan dan perlindungan HAM.
 - d. Kebutuhan warga Negara, meliputi : hidup gontong royong, harga diri sebagai warga Masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga Negara.
 - e. Konstitusi Negara, meliputi : Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi yang pertama, Konstitusi yang pertama, konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dengan konstitusi.
 - f. Kekuasaan dan Politik, meliputi : Pemerintah Desa dan Kecamatan, Pemerintahj Daerah dan Otonomi, Pemerintahan Pusat, Demokrasi dan Sistem Politik, Budaya Politik, Budaya Demokrasi menuju Masyarakat Madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam Masyarakat Demokrasi.
 - g. Pancasila, meliputi : Kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara dan ideolgi Negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara, pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideology terbuka.
 - h. Globalisasi, meliputi : Globalisasi dilingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era Globalisasi, dampak Glbalisasi hubungan internasional, dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan diatas, diketahui bahwa materi yang ada dalam Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari diantaranya tentang materi nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan hukum yang mengatur prilaku warganegara, sehingga diharapkan peserta didik dapat mengamalkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi karakter pribadi yang melekat pada setiap individu peserta didik sehingga menjadi warga Negara yang baik untuk masa depan bernegara.

d. Implementasi Aktivitas visual (*Visual activities*), lisan (*Oral activities*), mendengarkan (*Listening activities*), dan menulis (*Writing activities*) dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disekolah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan adanya keaktifan, supaya siswa mampu mengembangkan pola pemikirannya sehingga dapat berfikir kritis dan rasional sehingga siswa berkembang kearah yang lebih baik. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi mencakup semua aspek yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara yang aktif dan partisipatif. Sedangkan untuk tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah lebih ditekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan bekal siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang ideal merupakan konteks interaksi yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar (*learning experience*) dalam rangka menumbuhkembangkan potensinya, mental intelektual, emosional, fisik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini menunjukkan adanya peristiwa yang memungkinkan terjadinya aktivitas siswa dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dan guru perlu membantu siswa memperoleh informasi, ide,

keterampilan, cara berpikir, memahami nilai-nilai dan sarana mengeksplorasi kemampuannya.

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Djamarah (2008:38), aktivitas artinya, kegiatan atau kaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Seperti Sehingga siswa dapat menerapkan semua kemampuannya pada kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sesuai dengan tujuan mata pelajaran Pkn, yakni peserta didik mampu menunjukkan keaktifannya dalam belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran berjalan efektif dan kondusif dan siswa mampu berpikir secara kritis, rasional, kreatif, berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dan mampu berinteraksi dalam hubungan antar warga.

Pembelajaran Pkn sebagai wahana berpikir kritis sebenarnya telah menjadi tradisi dalam *social studies* dimana pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) sebagai intinya yaitu tradisi. Melalui tradisi ini, pembelajaran sesungguhnya berpusat pada siswa, karena siswalah yang menjadi subjek pembelajaran untuk melakukan sendiri kegiatan menganalisis, mengkaji, berargumentasi, berpendapat, dan memberikan penilaian akademik atas materi Pkn, sedangkan guru bertugas memfasilitasi

proses itu. Dalam hal ini proses pembelajaran sangat perlu keaktifan siswa itu sendiri sebagai peserta didik sedangkan guru hanya memfasilitasinya saja dan siswa menjadi aktor dalam proses belajar mengajar selain guru.

Ini menggambarkan bahwa siswa didalam kelas tentunya melakukan aktivitas atau kegiatan seperti yang diungkapkan oleh Paul D. Diedrich (2014 : 101) kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*), seperti membaca dan memperhatikan objek atau gambar, kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*), seperti bertanya, memberikan saran, dan mengemukakan pendapat, kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*), seperti mendengarkan penjelasan guru/narasumber, percakapan dan kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*), seperti menyalin/menulis bahan/materi serta menulis laporan hasil belajar.

